

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.060104

Received	: 18 April 2022
Revised	: 23 Juni 2022
Accepted	: 28 Juni 2022
Published	: 29 Juni 2022

ANALYSIS OF MORAL VALUE IN THE PICTURE STORY OF THE FABLE EDITION "OUR TAX" BY THE DIRECTORATE OF EXTENSION, SERVICES, AND PUBLIC RELATIONS

¹⁾ Fania Nurtriana, ²⁾ Rianti, ³⁾ Septiana Pradyta, ⁴⁾ Trisnawati Hutagalung

Universitas Negeri Medan
Email: fanianurtriana1122@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the moral values contained in the fable book "Our Taxes". The type of research used is descriptive qualitative. The source of data in this study is the entire text contained in the fable book. In this study, the researcher used Sulistyorini's theory of moral values as the basis for the moral values to be studied. Based on the results of the analysis of moral values in the fable story book "Our Taxes" contains several moral values that deserve to be imitated. The first story with the title "The Bee King and a Spoon of Wisdom" contains obedience, courage, honesty, fairness, keeping promises, being careful in acting, acting, and harmony. The second story with the title "The Dog and the Rabbit" finds obedience, courage, honesty, fairness, wisdom, keeping promises, good character, careful in acting, likes to help, harmony, and likes to give advice. While the third story with the title "Ants and Crickets" was found to contain the values of hard work, discipline, responsibility, independence, cooperation, and help. Thus, the existence of moral values contained in the fable is very useful for readers, especially among children. In addition, the moral values contained in fable stories can also overcome the moral crisis, because children's literature can provide opportunities for children as readers for moral sources.

Keywords: fable, moral values, literature

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam buku fabel "Pajak Kita". Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral dalam buku fabel "Pajak Kita". Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam buku fabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori nilai moral Sulistyorini sebagai dasar nilai moral yang akan dikaji. Berdasarkan hasil analisis nilai moral dalam buku cerita fabel "Pajak Kita" mengandung beberapa nilai moral yang patut untuk diteladani. Pada

kisah pertama dengan judul “Raja Lebah dan Sesendok Madu” mengandung nilai kepatuhan, pemberani, jujur, adil bijaksana, menepati janji, hati-hati dalam bertindak, bekerjasama, dan kerukunan. Kisah kedua dengan judul “Anjing dan Kelinci” ditemukan nilai kepatuhan, pemberani, jujur, adil bijaksana, menepati janji, baik budi pekerti, hati-hati dalam bertindak, suka menolong, kerukunan, dan suka memberi nasihat. Sedangkan kisah ketiga dengan judul “Semut dan Jangkrik” ditemukan mengandung nilai kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, dan tolong menolong. Dengan demikian, eksistensi nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel tersebut sangat bermanfaat untuk pembaca, terkhusus kalangan anak-anak. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel juga dapat mengatasi krisis moral, karena karya sastra anak dapat memberikan peluang kepada anak selaku pembaca untuk menjadikannya sumber moral.

Kata kunci: fabel, nilai moral, sastra

PENDAHULUAN

pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan keTuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (Nawawi, 2011). Pendidikan moral merupakan keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan menjadikan kebiasaannya semenjak usia dini sampai dewasa kelak. Sehingga anak menjadi manusia yang bermoral, berakhlak dan mengetahui baik dan buruk dari perbuatan yang ia lakukan dalam berinteraksi sesama teman sebaya, orangtua maupun orang lain.

Tanggung jawab pendidikan moral yaitu tanggung jawab keutamaan penanaman sikap, watak dan perilaku, dimulai sejak usia dini. Penanaman nilai moral untuk anak usia dini dengan pemberian materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti bercerita yang menggunakan buku cerita. Penanaman nilai moral mengacu kepada tindakan dan perilaku sehingga tidak hanya mengetahui ilmu agama tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Pembentukan nilai-nilai moral pada anak tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama serta dilakukan secara terus-menerus dan yang penting lagi adalah penggunaan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui sastra.

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ideide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia (Arifin, 2019). Sedangkan Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan

pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. nyak ragam, misalnya: dongeng, cerita rakyat, buku cerita bergambar, puisi, pantun, cerita pendek, maupun novel (Krissandi, 2018).

Penanaman nilai moral melalui metode bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk memperhatikan. Membacakan dialog yang ada dalam buku cerita dan duduk berlama-lama menyimak cerita sangat membantu anak memahami nada dan isi cerita (Puspitasari, 2019). Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasihati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi.

Salah satu jenis buku cerita anak yaitu buku cerita fabel. Istilah fabel berasal dari bahasa Latin yaitu *fabula* yang aslinya memiliki arti sama dengan mitos di dalam bahasa Yunani. Fabel merupakan produk sastra lisan yang diturunkan sejak zaman dahulu sampai sekarang. Fabel memang dikhususkan untuk anak-anak usia tiga sampai sepuluh tahun. Namun, cerita-cerita fabel dapat melekat erat bahkan sampai mereka dewasa. Inilah uniknya fabel. (Zulfa Fahmy, 2020)

Cerita fabel merupakan salah satu dari beberapa bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Cerita fabel adalah cerita singkat yang berupa bentuk sajak yang bersifat mendidik dan disertai dengan contoh yang konkret (Hartoko & Rahmanto, 1986). Cerita fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral (Nurani, 2016). Cerita fabel dapat memilih tokoh yang bukan manusia, misalnya seperti tumbuhan dan hewan-hewan tetapi ditampilkan sebagai makhluk yang dapat berpikir dan berbicara layaknya seperti manusia. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang mengandung ajaran moral.

Nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Suatu karya sastra yang baik adalah sebuah karya sastra yang langsung memberi didikan dan pembelajaran melalui unsur amanat kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral (Pradopo, 1995). Oleh karena itu sebelum bercerita pendidik maupun orang tua harus melihat pesan apa yang terkandung dalam buku cerita sehingga mampu membentuk karakter yang baik untuk anak.

Moral, moralitas, dan etika memiliki makna yang sama dan mirip, ketiga istilah tersebut mempunyai fokus pembahasan tentang aturan hidup manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan (Auliya, 2020). Moral merujuk nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut (Hudi, 2017). Sedangkan etika merupakan filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia (Dewantara, 2017). Selanjutnya Qorib & Zaini, (2020) menambahkan bahwa Etika merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

Bicara tentang moral dan etika ini hubungannya sangat erat sekali, sering keduanya dianggap sama. Namun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Moral merupakan suatu ajaran atau wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik (Kaelan, 2002:180 dalam (Suyatno, 2012). Adapun etika adalah suatu cabang filsafat yaitu suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandang-pandangan moral tersebut (Kramer, 1988, Darmodihardjo, 1966 dalam (Suyatno, 2012).

Selanjutnya Menurut Sulistyorini & Anggraeni (2011), moral bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. (Sulistyorini & Anggraeni, 2011: 4)

2. Moral Sosial

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut (Sulistyorini & Anggraeni, 2011: 4).

Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain (Sulistyorini & Anggraeni, 2011: 5).

3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. (Sulistyorini, 2011, hal. 1) Salam (Sulistyorini & Anggraeni, 2011: 7) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, Taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Moral yang mengeratkan hubungan kita kepada Tuhan adalah: berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan (Dirgantara, 2012: 99-105).

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap nilai moral yang terkandung dalam buku cerita fabel dengan mengangkat judul Analisis Nilai Moral dalam Cerita Bergambar Edisi Fabel “Pajak Kita” yang diterbitkan oleh Direktorat Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan data diperoleh dari berbagai buku maupun artikel. Data yang diperoleh diidentifikasi, dikaji, dan dideskripsikan dalam bentuk paparan. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data bisa memiliki berbagai wujud, mulai dari gambar, suara, huruf, angka, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Semua hal tersebut dapat disebut sebagai data asalkan dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian, ataupun suatu konsep. Dan di sini peneliti menggunakan berbagai sumber sebagai acuan penelitian, berupa buku dan jurnal.

Sumber data penelitian ini adalah cerita bergambar edisi fabel “Pajak Kita” yang diterbitkan oleh Direktorat Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat. Di dalam buku cerita bergambar ini terdiri dari 3 fabel, yaitu (1) Raja Lebah & Sesendok Madu, (2) Anjing dan Kelinci, (3) Semut dan Jangkrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerita “Raja Lebah & Sesendok Madu”

Setelah melakukan analisis pada cerita “Raja Lebah dan Sesendok Madu”, maka ditemukan beberapa nilai moral yang berdasar pada teori dari Sulistyorini, diantaranya:

❖ Moral Individual

- Kepatuhan

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai kepatuhan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan cerita berikut ini.

Mendengar perintah raja, rakyat lebah pun langsung pulang ke rumah masing-masing untuk mengambil sesendok madu.

- Pemberani

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai pemberani. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan cerita berikut ini.

Kemudian beberapa utusan rakyatpun menghadap ke raja lebah untuk meminta maaf dan berjanji untuk bersikap jujur dan tidak akan mengulanginya lagi.

- Jujur

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terkandung nilai kejujuran, tetapi digambarkan saat Ibu Lebah yang mempengaruhi Bapak Lebah agar memberikan air saja dan Bapak Lebah pun menurutinya, serta rakyat lebah lainnya yang tidak jujur saat pengumpulan sesendok madu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan teks berikut ini.

"Nanti kita harus membawa apa ke tempat pengumpulan madu?" tanya bapak lebah. "Bagaimana kalau madu itu kita ganti dengan sesendok air? Pasti tidak akan ada yang tahu," usul ibu lebah. Akhirnya bapak lebah mengikuti usulan ibu lebah.

...

Ketika tempayan dibuka, raja terkejut dan sedih melihat tempayan tersebut hanya berisi air. Ternyata seluruh rakyat telah bertindak curang, mereka hanya memberikan air bukan madu. Mereka tidak mematuhi perintah raja.

- Adil bijaksana

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai adil bijaksana. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Sang raja bersabda, "Wahai rakyatku, saya perintahkan kalian untuk mengumpulkan madu ini bukanlah untuk saya sendiri, tapi madu ini akan kita gunakan untuk pesta panen raya dan sebagian kita sisihkan untuk persiapan musim kemarau."

...

Raja lebah mengampuni rakyatnya.

- Menepati janji

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai menepati janji. Hal tersebut tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

Pada perayaan musim selanjutnya rakyat bersukacita mengumpulkan lebih dari sesendok madu.

- Hati-hati dalam bertindak

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai hati-hati dalam bertindak. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut ini.

Walau sempat ragu dan takut terlihat. Dengan hati-hati bapak lebah membawa sesendok air itu ke tempat pengumpulan, sebuah tempayan besar di depan istana.

❖ Moral Sosial

- Bekerja sama

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai bekerja sama. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan cerita berikut ini.

Pada perayaan musim selanjutnya rakyat bersukacita mengumpulkan lebih dari sesendok madu. Ada buah, bunga dan makanan lezat lain. Mereka sadar bahwa makanan yang mereka berikan untuk kesejahteraan mereka.

- Kerukunan

Dalam kisah Raja Lebah dan Sesendok Madu terdapat nilai kerukunan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan cerita berikut ini.

Pada suatu hari, di sebuah kerajaan Lebah yang tenteram dan damai.

2. Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerita “Anjing dan Kelinci”

Ada beberapa nilai moral yang dapat kita teladani dari kisah Anjing dan Kelinci. Nilai-nilai moral tersebut sebagai berikut:

❖ Moral Individual

- Kepatuhan

Dalam kisah Anjing dan Kelinci terdapat nilai kepatuhan yang terkandung, yaitu kepatuhan sang adik kelinci ketika diajak kakaknya meminta maaf. Hal tersebut tergambar pada kutipan cerita berikut ini.

"Ayo kita kembali ke kebun sekarang, untuk meminta maaf". Ajaknya sambil menarik tangan, sementara adik kelinci masih ketakutan.

- Pemberani

Dalam kisah Anjing dan Kelinci nilai pemberani terlihat ketika kakak kelinci meminta maaf kepada anjing. Hal tersebut tergambar pada kutipan cerita berikut ini.

Sesampainya di kebun dan menemui anjing tersebut, kakak kelinci memberanikan diri "Tuan anjing, kami datang kemari untuk meminta maaf atas kejadian tadi. Maafkan adik saya". "Iya tuan maafkan saya telah memakan wortel tanpa izin" kata adik kelinci. Anjing menyambut dengan baik keberanian mereka.

- Jujur

Pada kisah Anjing dan Kelinci terdapat nilai kejujuran. Hal ini tergambar pada kutipan dalam cerita sebagai berikut.

Kakak kelinci menghentikan adik kelinci dan bertanya "Kenapa kamu bersembunyi dikebum dan memakan yang bukan milikmu?"

....

"Ayo kita kembali ke kebun sekarang, untuk meminta maaf". Ajaknya sambil menarik tangan, sementara adik kelinci masih ketakutan.

- Adil bijaksana

Nilai adil dan bijaksana dalam cerita anjing dan kelinci terlihat ketika anjing memaafkan adik kelinci. Hal tersebut tergambar pada kutipan cerita berikut ini.

Anjing menyambut dengan baik keberanian mereka: "baiklah, tapi ada syaratnya, Kamu harus merapihkan kebun wortelnya dan membantuku menyirami tanaman wortel setiap pagi".

- Menepati janji

Dalam kisah anjing dan kelinci terdapat nilai menepati janji. Nilai tersebut tergambar pada penggalan berikut ini.

Kakak kelinci...berjanji tiap pagi datang untuk membantu menyirami tanaman wortel dan membantu anjing untuk menjaga kebunnya.

- Baik budi pekerti.

Dalam kisah anjing dan kelinci terdapat nilai baik budi pekerti. Hal tersebut tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

Kakak kelinci langsung membantu adik kelinci merapihkan kebun yang telah rusak dan berjanji tiap pagi datang untuk membantu menyirami tanaman wortel dan membantu anjing untuk menjaga kebunnya.

- Hati-hati dalam bertindak.

Dalam kisah Anjing dan kelinci terdapat nilai moral hati-hati dalam bertindak. Hal tersebut tergambar dalam penggalan cerita berikut ini.

Karena perut yang sudah lapar. Kelinci mengambil 1 wortel dan memakannya dengan lahap. "Kress kreuus"

...

"Aku lapar dan tidak tahu kalau mengambil wortel itu tidak boleh," jawabnya sambil mengatur nafas.

❖ Moral Sosial

- Suka menolong

Dalam kisah Anjing dan kelinci ini terdapat nilai suka menolong yang dapat diambil pesannya. Nilai tersebut terlihat pada penggalan cerita berikut ini.

Kakak kelinci langsung membantu adik kelinci merapihkan kebun yang telah rusak dan berjanji tiap pagi datang untuk membantu menyirami tanaman wortel dan membantu anjing untuk menjaga kebunnya.

- Kerukunan

Dalam kisah Anjing dan kelinci ini terdapat nilai kerukunan, yaitu antara kakak kelinci, adik kelinci, dan anjing. Hal tersebut terlihat dari penggalan cerita berikut ini.

Kini mereka bersahabat baik.

- Suka memberi nasihat.

Pada cerita anjing dan kelinci terlihat nilai suka memberi nasihat, yaitu dilakukan oleh sang kakak kelinci. Hal tersebut tergambar pada penggalan cerita berikut ini.

Belum jauh berlari, kakak kelinci menghentikan adik kelinci dan bertanya "Kenapa kamu bersembunyi dikebun dan memakan yang bukan milikmu?"

3. Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerita “Semut dan Jangkrik”

Setelah melakukan analisis pada cerita “Semut dan Jangkrik”, maka ditemukan beberapa nilai moral yang berdasar pada teori dari Sulistyorini, diantaranya:

❖ Moral Individual

-Kerja keras

Hal tersebut tergambar pada kutipan dalam cerita berikut ini.

“Pagi yang cerah matahari sudah mulai mengintip dari langit timur. Sekumpulan semut sudah berbaris rapi untuk bekerja mencari makanan.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketika pagi tiba, para semut sudah berbaris untuk bekerja mencari makanan.

-Kedisiplinan

Nilai moral kedisiplinan tergambar pada kutipan dalam cerita berikut ini.

“Menjelang malam tiba. Jangkrik mulai bernyanyi “krik krik krik”. Sementara semut bergegas kembali ke rumah untuk istirahat dan tidur.”

Dari kutipan di atas tergambar bahwa semut selalu tepat waktu baik itu untuk pergi bekerja maupun ketika pulang kerumah untuk istirahat dan tidur.

-Tanggung jawab

Nilai moral tanggung jawab tergambar pada kutipan dalam cerita berikut ini.

“Dengan bekerja, kita bisa mengumpulkan makanan untuk kita dan keluarga dan bisa berbagi pada yang membutuhkan.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa semut mencari makanan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan membantu orang yang membutuhkan.

-Kemandirian

Nilai moral kemandirian tergambar pada kutipan dalam cerita berikut ini.

Semut mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan makanan dan minuman tanpa meminta dan bergantung kepada pihak lain.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa semut mampu hidup mandiri dengan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain.

❖ Moral Sosial

-Kerja sama

Nilai moral kerjasama tergambar pada kutipan dalam cerita berikut ini.

“Para semut berbagi tugas. Ada yang memimpin, ada yang bertugas menggali dan memotong dan adapula mengangkut penuh semangat.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa semut berbagi tugas untuk bekerja sama mencari makanan mereka.

-Tolong Menolong

Nilai moral tolong menolong tergambar pada kutipan dalam cerita berikut ini.

Tanpa terasa tibalah musim kemarau, Jangkrik mulai kehausan dan kelaparan. Ia tak mempunyai simpanan makanan, "Tolonglah... aku lapar" Ratap Jangkrik. Semut pun mendengar ratapannya. Dengan segera semut membawakan minuman dan makanan yang ia simpan, untuk diberikan kepada Jangkrik.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa semut menolong Jangkrik secara tulus dan ikhlas meskipun Jangkrik berbuat tidak baik terhadap mereka.

B. PEMBAHASAN

1. Cerita "Raja Lebah & Sesendok Madu"

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka akan dibahas satu persatu mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Raja Lebah dan Sesendok Madu tersebut. Pada moral individual, terdapat nilai kepatuhan yaitu saat mendengar perintah raja mengenai membawa sesendok madu besok ke istana, rakyat lebah segera bergegas pulang ke rumah. Nilai pemberani dibuktikan saat rakyat lebah menyadari kesalahannya dan beberapa utusan memberanikan diri menemui Raja untuk meminta maaf serta berjanji akan selalu mematuhi perintah raja. Sikap pemberani juga tidak kalah penting untuk diajarkan kepada anak, karena dengan tertanamnya sikap tersebut mengajarkan kita agar selalu memiliki jiwa pemberani di setiap keadaan ataupun risiko terhadap hal yang sudah kita perbuat.

Selanjutnya nilai jujur yang digambarkan saat Ibu Lebah yang mempengaruhi Bapak Lebah agar memberikan air saja dan Bapak Lebah pun menurutinya, serta rakyat lebah lainnya yang tidak jujur saat pengumpulan sesendok madu. Tindakan rakyat lebah ini mengakibatkan gagalnya pesta panen raya yang sebelumnya sudah direncanakan oleh sang Raja. Padahal, hal yang diperintahkan oleh Raja tersebut adalah demi kesejahteraan rakyat juga. Ketidakjujuran pada akhirnya akan merugikan orang lain dan diri kita sendiri. Dengan adanya cerita tersebut, anak menjadi mengetahui bahwa kejujuran itu merupakan suatu karakter penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adil dan bijaksana terbukti saat sang Raja dengan adilnya memberitahukan bahwa sesendok madu yang dikumpulkan itu untuk mereka bersama yaitu saat pesta panen raya dan persiapan musim kemarau, bukan untuk kepentingan pribadi Raja semata dan dengan bijaksananya Raja memaafkan rakyat lebah yang telah bertindak curang tersebut tanpa melalui hukuman apapun. Nilai menepati janji dapat dilihat pada saat rakyat lebah yang sudah menyadari kesalahannya dan menepati janji agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Dan nilai hati-hati dalam bertindak terlihat pada saat Bapak Lebah mengumpulkan sesendok air dan telah berlaku curang yang membuatnya takut ketahuan sehingga ia berhati-hati membawa sesendok air itu ke tempat pengumpulan di istana.

Kemudian apabila ditinjau dari aspek moral sosial maka cerita Raja Lebah dan Sesendok Madu ini terdapat dua nilai yaitu nilai bekerja sama dan kerukunan. Nilai bekerja sama terbukti saat perayaan musim selanjutnya, rakyat lebah bersukacita untuk mengumpulkan makanan bersama-sama agar perayaan menjadi lebih meriah. Sedangkan nilai kerukunan terbukti saat di pembukaan cerita dikatakan bahwa kerajaan Lebah tersebut hidup dengan tenteram dan damai.

Terakhir apabila ditinjau dari aspek moral religi maka cerita Raja Lebah dan Sesendok Madu ini tidak ada nilai ketuhanan dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Karena penulis melalui tokoh binatang dalam cerita fabel ini tidak sedikitpun menyinggung mengenai kondisi religi tokoh.

2. Cerita “Anjing dan Kelinci”

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dalam cerita Anjing dan Kelinci banyak mengandung nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut yaitu pertama nilai moral individu, kedua nilai moral sosial, dan ketiga nilai moral religius. Jika melihat dari aspek nilai moral individu, dalam kisah Anjing dan Kelinci ini mengandung nilai kepatuhan karena penulis menggambarkan situasi adik kelinci yang patuh dan mengikuti arahan sang kakak untuk meminta maaf kepada anjing karena telah memakan wortel yang berada di kebun orang lain. Selain itu juga terdapat nilai pemberani dalam kisah ini, yaitu ketika sang kakak dan adik kelinci berani untuk menemui anjing untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat adik kelinci. Dengan demikian pembaca dapat mengambil pesan atas situasi tersebut untuk jangan takut mengakui kesalahan dan berani meminta maaf kepada orang lain. Dalam kisah Anjing dan kelinci juga terdapat nilai kejujuran yang dapat diambil pesannya oleh pembaca. Hal tersebut karena dalam kisah ini penulis menggambarkan cerita ketika sang kakak kelinci mengetahui adiknya memakan wortel yang bukan miliknya, ia mengajak adiknya untuk mengatakan yang sejujurnya dan meminta maaf kepada sang anjing.

Nilai moral individu lainnya yang terdapat dalam kisah anjing dan kelinci ini adalah adil bijaksana yang dimiliki sang anjing. Melihat kakak dan adik kelinci datang menemuinya untuk meminta maaf, anjing menyambut dengan baik hal tersebut dan mengambil langkah yang bijaksana untuk memaafkan adik kelinci, yaitu dengan memberi syarat kepada adik kelinci untuk merapihkan kebun wortel dan membantu anjing menyirami tanaman wortel setiap pagi. Lalu, masih berkaitan dengan syarat yang diberikan sang anjing, pembaca juga dapat mengambil nilai menepati janji yang dilakukan oleh kelinci. Adik kelinci menyanggupi syarat dari sang anjing dan menepatinya dengan merapihkan kebun wortel dan membantu anjing menyirami tanaman wortel setiap pagi bersama kakak kelinci. Selanjutnya, nilai baik budi pekerti juga tergambar dalam kisah ini karena sifat sang kakak kelinci yang patut dicontoh dalam mengingatkan adiknya atas kesalahan yang diperbuat, mengajak adik kelinci menemui sang anjing untuk meminta maaf, dan membantu adik kelinci dalam menyirami kebun wortel setiap pagi. Perilaku-perilaku tersebut dangatlah baik untuk ditiru oleh pembaca karena mencerminkan nilai budi pekerti. Dalam kisah Anjing dan kelinci ini terdapat nilai hati-hati dalam bertindak, karena penulis membuat karakter adik kelinci menjadi dalam masalah setelah memakan sembarangan wortel yang ada di kebun milik orang lain. Adik kelinci menjadi ketakutan karena perbuatannya memakan makanan milik orang lain tersebut diketahui oleh sang anjing. Dengan demikian mengajarkan kepada pembaca

untuk berhati-hati dalam setiap tindakan dan selalu berpikir sebelum bertindak jika tidak ingin terjebak dalam masalah atas Tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri.

Kemudian, jika melihat dari aspek nilai moral sosial, dalam kisah anjing dan kelinci ini mengandung nilai suka menolong, kerukunan, dan suka memberi nasihat. Dikatakan dalam kisah ini terdapat nilai suka menolong karena terlihat sang kakak kelinci yang senang sekali membantu adiknya dalam merapihkan kebun yang telah rusak, menyirami kebun setiap pagi hari, bahkan juga membantu anjing menjaga kebun. Kemudian nilai kerukunan juga terdapat dalam kisah anjing dan kelinci ini karena setelah permasalahan yang terjadi antara kelinci dan anjing mereka tetap dapat berteman dengan baik bahkan menjadi sahabat baik. Selanjutnya nilai moral sosial yang terkandung dalam cerita ini adalah nilai suka memberi nasihat karena salah satu tokoh dalam cerita anjing dan kelinci yaitu kakak kelinci yang berperan sebagai contoh kakak yang baik dengan mengingatkan dan menasehati adiknya yang masih kecil dan polos tersebut. Kakak kelinci menanyakan kepada adiknya mengapa ia memakan wortel yang bukan miliknya, kemudian meminta adiknya untuk menemui anjing dan meminta maaf.

Terakhir, jika melihat dari aspek nilai religius yang mencakup percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan tidak terdapat dalam kisah anjing dan kelinci ini. Karena penulis melalui para binatang yang menjadi tokoh dalam cerita fabel ini tidak ada menceritakan ataupun menyinggung mengenai kepercayaan dan agama pada alur ceritanya.

3. Cerita “Semut dan Jangkrik”

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka akan dibahas satu persatu mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita “Semut dan Jangkrik” tersebut. Pada moral individual, terdapat nilai kerja keras yaitu saat pagi tiba mereka (para semut) sudah pergi untuk mencari makanannya. Nilai kedisiplinan dibuktikan dengan semut yang selalu tepat waktu baik itu untuk pergi bekerja maupun ketika pulang kerumah untuk istirahat dan tidur. Sikap kedisiplinan sangat penting untuk diajarkan kepada anak, karena dengan tertanamnya sikap kedisiplinan sejak dini pada anak, akan dapat mengajarkan anak untuk bisa selalu disiplin terhadap semua yang mereka kerjakan dan tidak menunda-nunda waktu.

Selanjutnya nilai tanggung jawab yang digambarkan saat semut mencari makanan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan membantu orang yang membutuhkan. Nilai tanggung jawab ini juga sangat penting diajarkan kepada anak kita sejak dini. Karena dengan mengajarkan nilai tanggung jawab, anak akan bisa bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka dan bertanggung atas segala resiko yang telah mereka buat. Dengan kata lain, nilai tersebut mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap masalah yang mereka hadapi dan tidak akan lari dari permasalahan tersebut.

Nilai kemandirian terbukti saat semut mampu hidup mandiri dengan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain. Dengan mengajarkan anak tentang nilai kemandirian, anak akan bisa hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dan orang tuanya, dengan kata lain anak tidak akan manja.

Kemudian apabila ditinjau dari aspek moral sosial maka cerita “Semut dan Jangkrik” ini terdapat dua nilai yaitu nilai kerja sama dan tolong menolong. Nilai kerja

sama terbukti pada saat semut berbagi tugas untuk bekerja sama mencari makanan mereka. Kemudian nilai tolong menolong terbukti saat semut menolong Jangkrik secara tulus dan ikhlas meskipun Jangkrik berbuat tidak baik terhadap mereka. Nilai tersebut mengajarkan pada anak kita agar selalu berbuat baik kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, nilai tersebut juga mengajarkan agar kekita orang lain berbuat tidak baik kepada kita, kita harus membalasnya dengan kebaikan.

Terakhir apabila ditinjau dari aspek moral religi maka cerita “Semut dan Jangkrik” ini tidak ada nilai ketuhanan dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Karena penulis melalui tokoh binatang dalam cerita fabel ini tidak sedikitpun menyinggung mengenai kondisi religi tokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dan patut diteladani dalam cerita bergambar edisi fabel “Pajak Kita” karya Direktorat Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat. Pada kisah pertama dengan judul “Raja Lebah dan Sesendok Madu” ditemukan 8 nilai moral yaitu moral individual (diantaranya: nilai kepatuhan, pemberani, jujur, adil bijaksana, menepati janji, dan hati-hati dalam bertindak) serta moral sosial (diantaranya: bekerja sama dan kerukunan). Kisah kedua dengan judul “Anjing dan Kelinci” ditemukan 10 nilai moral yaitu moral individual (diantaranya: kepatuhan, pemberani, jujur, adil bijaksana, menepati janji, baik budi pekerti, dan hati-hati dalam bertindak) serta moral sosial (diantaranya: suka menolong, kerukunan, dan suka memberi nasihat). Sedangkan kisah ketiga dengan judul “Semut dan Jangkrik” ditemukan 6 nilai moral yaitu moral individual (diantaranya: kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian) serta moral sosial (diantaranya: kerja sama dan tolong menolong).

Dengan demikian, eksistensi nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel tersebut sangat bermanfaat untuk pembaca, terkhusus kalangan anak-anak. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel juga dapat mengatasi krisis moral, karena karya sastra anak dapat memberikan peluang kepada anak selaku pembaca untuk menjadikannya sumber moral. Dengan membaca karya sastra seperti cerita fabel, diharapkan sejumlah nilai-nilai moral dapat dipahami, ditiru, dan diterapkan dalam kehidupan nyata anak, baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segala pihak yang telah mendukung proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, 3(1), 30–40.
- Auliya, F. dkk. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. PT. Nasya Expanding Management.

- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. PT Kanisius.
- Dirgantara, Y. A. (2012). *Pelangi Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. Garudhawaca.
- Hartoko, & Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.
- Krissandi, A. D. S. dkk. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Bakul Buku Indonesia.
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Insania*, 16(2), 119–133.
- Nurani, A. C. (2016). Membaca Cerita Fabel Sebagai Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa SMP. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 1–9.
- Pradopo, R. D. (1995). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, N. A. dkk. (n.d.). *Keterampilan Mendongeng*. Pustaka Ranggon.
- Qorib, M., & Zaini, M. (2020). *Integrasi Etika Dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Bildung.
- Sulistiyorini, & Anggraeni, D. (2011). *Aspek Biologis*. Rineka Cipta.
- Suyatno. (2012). Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal PKN Progresif*, 7(1), 34–44.
- Zulfa Fahmy, dkk. (2020). Fabel Penumbuh Sensitivitas Moral. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102–106.